

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang secara umum bencana tersebut terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana yang terjadi di seluruh belahan dunia mengakibatkan kerugian yang sangat besar pada segala aspek kehidupan manusia. Salah satunya bencana gempa bumi atau sering dikenal dengan sebutan earthquake adalah sebuah peristiwa pergeseran lapisan batuan yang ada di dalam bumi yang menyebabkan permukaan bumi menjadi terbelah (*ground cracking*). Gempa bumi dihasilkan karena pergerakan yang terjadi pada lempeng-lempeng tektonik, energi yang dihasilkan tersebut kemudian dipancarkan kesegala arah berupa suatu gelombang gempa bumi sehingga menyebabkan getaran yang dirasakan sampai ke permukaan bumi (Hartuti, 2015). Ancaman gempa bumi mendapat perhatian yang luas, karena sifatnya mendadak, dapat diprediksi namun sulit ditentukan waktu terjadinya (Nurudin, 2015).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan bencana juga merupakan tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna, termasuk menyusun rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan dan pelatihan personil (Amri, 2016). Menurut BNPB (2011), kesiapsiagaan bencana tidak dapat dilakukan secara spontan. Masyarakat harus mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat agar memiliki

kompetensi dalam melakukan kesiapsiagaan. Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari unit terkecil masyarakat itu sendiri.

Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat yang memiliki pengaruh begitu kuat terhadap perkembangan individu-individu yang dapat menentukan keberhasilan individu tersebut (WHO, 2017). Tingginya potensi jumlah angka masyarakat terpapar ancaman bencana kemungkinan dampak kerusakan, kerugian, serta lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat terutama keluarga perlu untuk meningkatkan pemahaman risiko bencana sehingga dapat mengetahui bagaimana harus merespon dalam situasi kedaruratan. Rencana kesiapsiagaan keluarga adalah perencanaan yang dibuat oleh keluarga untuk siap dalam kondisi darurat akibat bencana, dimana rencana kesiapsiagaan keluarga harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga dirumah (BNPB, 2017).

Sutopo, (2016) kesiapsiagaan yang dilakukan oleh keluarga yang ada di Jepang merupakan kesiapsiagaan yang sangat baik sepanjang sejarah. Di dekat pintu, mereka mempersiapkan ransel yang berisi air botolan, makanan kering atau makanan kalengan, obat-obatan P3K, uang tunai, pakaian kering, radio, senter, dan beberapa baterai pengganti. Mereka juga sering mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai apa saja yang harus dilakukan ketika terjadi gempa bumi, sehingga mereka tidak panik dan melakukan tindakan yang berisiko ketika terjadi gempa bumi. Keluarga juga menyadari daerah tempat mereka tinggal merupakan daerah yang rawan terjadinya bencana khususnya gempa bumi tanpa ada penyangkalan.

Berdasarkan penelitian Fatmadona & Sabri, (2014) kesiapsiagaan terkait bencana alam khususnya gempa bumi sangat rendah sekali. Hal ini dapat dilihat dari beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi gempa bumi. Tidak semua

keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apayang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut.

Didalam penelitian Mahathir (2018) mengatakan bahwa kurangnya kesiapsiagaan mengenai gempa bumi yang dilakukan oleh keluarga khususnya yang berada di pesisir pantai, dikarenakan mereka tidak mengetahui manfaat dan apa saja yang harus disiapkan sebelum terjadi gempa bumi. Mereka juga mengatakan bahwa tidak perlu takut akan bencana yang akan terjadi karena semua sudah ada yang mengatur, yang diperlukan hanya berserah diri. Menyiapkan hal tersebut percuma saja jika tidak berdo'a untuk tidak terjadinya bencana gempa bumi. Mereka juga mengatakan mereka takut kalau mengingat bahwa mereka tinggal di daerah yang rawan bencana, mereka lebih memilih untuk pura-pura tidak tahu sehingga tidak cemas dan stress setiap harinya.

Pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*Family Preparedness Plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah seperti menyiapkan tas siaga bencana dan kotak P3K, pengetahuan terkait cara mengevakuasi diri pada saat gempa bumi terjadi, serta menyimpan nomor kerabat yang bisa dihubungi. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk meminimalkan kerentanan yang disebabkan oleh gempa bumi (BNPB, 2018).

Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah, merupakan daerah yang rawan terhadap bencana gempa bumi. Pasie Nan Tigo memiliki potensi gempa bumi karena berbatasan langsung dengan laut samudera Indonesia dengan permukaan antara 0-8 meter dpl. Salah satu wilayah di Kelurahan Pasie NanTigo adalah RW 02 yang terdiri dari 4 RT dan memiliki sekitar 174 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 622 orang, yang

terdiri dari 373 orang agregat dewasa, 199 orang agregat anak dan remaja, 50 orang agregat lansia dan 2 orang agregat ibu hamil.

Selain dari kondisi wilayah yang berbatasan langsung dengan pantai, di kelurahan pasienan tigo juga banyak rumah yang permanent sehingga ketika terjadi gempa sangat berisiko untuk tertimpa reruntuhan bangunan. Wilayah RW 02 kelurahan pasienan tigo juga termasuk wilayah yang padat yang menyebabkan banyak rumah yang berdempetan sehingga menyebabkan minimnya area yang luas untuk evakuasi jika terjadi gempa bumi. Di wilayah ini juga banyak sekali pohon kelapa yang tumbuh tidak beraturan sehingga ditakutkan ketika terjadi gempa bumi, buah dari kelapa tersebut dapat menimpa orang yang ada di bawahnya. Oleh sebab itu diperlukan adanya kesiapsiagaan yang dilakukan keluarga mengenai gempa bumi di kelurahan pasienan tigo khususnya di RW 02 agar dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa ketika terjadi gempa bumi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis tanggal 19 Mei 2022 kepada empat keluarga yang ada di RW 02 Kelurahan Pasienan Tigo Kecamatan Koto Tangah terkait kesiapsiagaan. Keluarga yang pertama yaitu Ny. Y memiliki 5 orang anggota keluarga, mereka mengatakan bahwa tidak melakukan persiapan seperti tas siaga bencana dan kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam gempa bumi. Keluarga Tn. M dan Tn. S yang berperan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarga tersebut mengatakan bahwa keluarganya belum mengetahui bagaimana cara untuk mengevakuasi diri jika terjadi gempa bumi, ia juga mengatakan bahwa jika terjadi bencana gempa bumi mereka hanya berpasrah pada yang diatas karena musibah seperti gempa bumi sudah ada yang mengaturnya.

Sedangkan keluarga Tn. I mengatakan mereka tidak mengetahui jalur atau rute evakuasi, fungsi shelter dan sirine, apa yang harus dilakukan ketika gempa bumi terjadi, serta tidak memiliki titik kumpul ketika mereka terpisah saat bencana terjadi. Mereka

menyatakan bahwa ketika gempa bumi terjadi mereka langsung berlari keluar rumah dan mencari tempat yang tinggi. Mereka juga mengatakan mereka tidak mengetahui apa fungsi dari tas siaga bencana dan apa saja isinya. Mereka juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti penyuluhan terkait kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Berdasarkan kasus yang ditemukan pada keluarga bahwa kesiapsiagaan keluarga terkait bencana khususnya gempa bumi masih kurang, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian “study deskriptif : gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan Study deskriptif mengenai “bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness Plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang 2022”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.



2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie NanTigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat rencana tanggap darurat keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat sistem peringatan bencana keluarga (*family preparedness plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- d. Diketahui distribusi frekuensi tingkat mobilisasi sumber daya keluarga (*Family Preparedness Plan*) menghadapi gempa bumi diRW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- e. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan keluarga (*Family Preparedness Plan*) menghadapi gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

D. Mamfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan acuanatau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi.

2. Bagi Institusi Pelayanan

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi gempa bumi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembanding untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

